



Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf

issn 2460-7576 eissn 2502-8847

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/Esoterik

DOI:

PENANAMAN NILAI TASAWUF DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER ISLAM RAHMATAN LIL 'ALAMIN PADA PERAN PEMUDA

Syamsuddin

STAIN Kudus

syamsuddinalhamidy676@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan bagaimana mencoba membendung paham radikalisme yang semakin marak di sekitar kita, selain dengan mengantisipasi banyaknya pertumpahan darah, juga demi wajah Islam itu sendiri, sebagaimana Islam merupakan Agama yang damai, ramah, beradab serta Universal. Dengan demikian ini merupakan tugas besar terhadap kaum muslimin-muslimat umumnya dalam memerankan pemuda-pemudi dalam menjaga wajah Islam yang rahmatan lil 'alamin dengan menanamkan nilai-nilai tasawuf, dimana secara sederhana pemuda memiliki tiga peran dalam menjaga Wajah Islam yang rahmatan lil'alamin, yaitu yang pertama sebagai kekuatan moral diwujudkan dengan menumbuhkembangkan aspek etik dan moral serta akhlak dalam bersikap dan bertindak pada setiap dimensi kehidupan berbangsa dan beragama, dan memperkokoh iman dan taqwa dan ketahanan mental spiritual. yang kedua pemuda sebagai control social diwujudkan dengan memperkuat wawasan beragama, kebangsaan, membangkitkan kesadaran atas tanggungjawab, hak dan kewajiban beragama dan berbangsa. Dan yang ketiga sebagai agen perubahan diwujudkan dengan mengembangkan pendidikan, baik pendidikan agama, pendidikan umum, serta kepedulian terhadap masyarakat, peka terhadap lingkungan.

Kata kunci: *Nilai tasawuf, Islam Rahmatan lil' alamin, peran pemuda*

PENDAHULUAN

Mungkin sangat tidak menarik apabila dalam sebuah Negara tidak ada sebuah cita-cita untuk membangun negaranya menjadi Negara yang makmur, hal ini pastinya tercatat sebagai sebuah hal yang niscaya. Namun tidaklah mungkin dalam sebuah Negara tidak terdapat berbagai masalah. Hal ini bisa kita lihat, hampir semua Negara pada tahun-tahun ini sangat siaga dengan datangnya para tamu yang tidak diundang (terorisme) yang banyak mengatasnamakan dirinya dengan penganut Islam. Mereka dengan tegas dan keras menyerukan kata JIHAD. Dari kasus yang seksi ini, merubah wajah Islam yang seharusnya Islam itu berparas cantik, menarik, anggun, berubah menjadi wajah yang tampaknya sangat begitu ekstrim.

Adapun korban dari kasus ini kebanyakan kaum pemuda, dimana kaum pemuda itu merupakan generasi bangsa. Yang sejatinya adalah harapan masyarakat dan Negara. Namun dikarenakan pemuda pada masa ini sudah banyak dipengaruhi oleh paham radikalisme yang akibatnya adalah kaum pemuda menjadi tertuduh, kenapa demikian? karena sasaran para teroris untuk membentuk sebuah generasi adalah para pemuda, sehingga seharusnya kita juga faham bahwa pemudalah memiliki peran penting juga dalam merubah tatanan masa depan. Dari ini penulis sangat tertarik untuk menyampaikan bahwa selain pemuda menjadi sasaran kaum teroris untuk dijadikan generasi yang lewatnya melalui paham radikalisme, maka sebaliknya pemudalah juga yang bisa membendung paham radikalism dan yang senantiasa berada di barisan terdepan untuk menyiarkan Islam yang rahmatan lil'alamin.

Pada hakikatnya pemuda sebagai harapan bangsa, karena masyarakat masih membutuhkan pemuda-pemudi yang memiliki kematangan intelektual, kreatif, percaya diri, inovatif dan kesetiakawanaan social, dari ini pemuda diharapkan mengfungsikan peran pemuda sebagai penjaga Islam yang rahmatan lil'alamin dengan melalui pendekatan tasawuf, dimana tasawuf sebagai wadah dalam menumbuhkan karakter pemuda yang sesuai dengan Islam yang ramah bukan marah, damai dan memberikan rahmat kepada semua orang.

Dalam tasawuf mengajarkan bagaimana kita selalu menata hati supaya bisa mengontrol sikap dan tindakan. Dimana pada masa ini praktek

hidup yang menyimpang dan menyalahgunakan kesempatan dan mengambil bentuk perbuatan sadis dan merugikan orang kian tumbuh subur di wilayah tak berakhlak dan tak bertasawuf. Korupsi, kolusi, penodongan, perampokan, pemerkosaan, pembunuhan dan perampasan hak asasi manusia pada umumnya terlalu banyak dapat dilihat dan disaksikan. Cara mengatasinya bukan hanya dengan uang, ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi harus dibarengi penanganan di bidang mental dan akhlak yang mulia. (Nata Abuddin. 2015, hal. xiv)

Melihat demikian, pentingnya pendekatan tasawuf dalam kehidupan ini sebagai upaya pembentukan karakter bangsa. Terutama para pemuda supaya lebih beriman kepada Allah dimita agar Akhlak dan keluhuran budi Nabi Muhammad SAW itu dijadikan contoh dalam kehidupan di berbagai bidang.

Dalam kajian ilmiah harus dibedakan antara tasawuf dan ilmu tasawuf. Tasawuf berarti kesadaran seorang hamba, adanya dialog dan komunikasi langsung dengan Tuhan. Dengan adanya kesadaran secara terus menerus itu, maka secara otomatis seseorang akan berlaku baik (berakhlak) terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan terhadap alam semesta. Artinya orang itu akan melakukan kesalehan secara individual dan social sekaligus. (Syukur Amin, 2014, hal. 86)

Dari pendekatan tasawuf ini menjadi jawaban kenapa pada dewasa ini peran pemuda sebagai kekuatan moral, control social dan agen perubahan merupakan harapan bangsa dan masyarakat, karena pemuda merupakan generasi bangsa, dimana pemuda merupakan penerus perjuangan generasi terdahulu untuk mewujudkan cita-cita bangsa dan agama. Pemuda menjadi harapan dalam setiap kemajuan suatu bangsa, pemudalah harapan satu-satunya sebagai penjaga sesuatu yang sudah diperjuangkan dan dirawat sejak dulu. Maka dari ini di tangan pemudalah arah masa depan. berkaitan dengan Islam yang Rahmataan lili'alamini ini, sama juga di tangan pemudalah wajah Islam yang seperti ini bisa dijaga dan terus diperjuangkan. Di tangan pemudalah faham-faham radikalisme dan liberalism bisa terbendungkan dengan menggunakan fungsi dan peran pemuda yang sebenarnya.

MAKNA ISLAM RAHMATAN LIL 'ALAMIN

Islam adalah agama yang diturunkan Allah SWT, kepada Nabi

sebab mereka selamat dari keharusan dibunuh, dan rahmat bagi orang-orang kafir lantaran ditanggungkannya hukuman dan siksa mereka. Ibnu Abbas berkata: barang siapa beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, maka baginya rahmat di dunia dan akhirat. Sedang orang yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (untuk sementara) ia tidak dikenai musibah sebagaimana yang menimpa orang-orang terdahulu (Tim Sembilan, 2004, hal. 146).

Ajaran Islam tentang kasih sayang sesama manusia, perdamaian dunia, persaudaraan, dan persatuan sesama muslim, kerukunan umat beragama, pemeliharaan, pemakmuran, dan pembudidayaan bumi dan kekayaan di dalamnya, serta sikap adil dan tidak aniaya terhadap makhluk lain adalah bukti konkret misi *Rahmatan lil alamin*. Islam sama sekali tidak membenarkan manusia menjadi makhluk pendendam, penghujat, perusak, penganiaya, dan pembunuh. (Tim Sembilan, 2004, hal. 147).

Rahmat dari risalah (Muhamad) ini pula ialah keseimbangan diantara kesuburan jasmani dan rohani. Bukan membuat jasmani menderita karena ingin kesucian rohani. dan bukan tidak mempedulikan kesucian untuk memuaskan kehendak jasmani. Lebih dari itu, tidak pula menghilangkan atau melembur nilai pribadi, dan yang ada hanya negara saja, seperti susunan negara-negara kominis yang berakhir bahwa dikatakan negara itu ialah diktator partai. Dan bukan pula memupuk kepentingan dan kebebasan pribadi sehingga negara hanya semata-mata mengawal kepentingan pribadi, sehingga akibatnya yang bernama pemerintahan itu, naik dan turunnya, populer dan jatuhnya, bergantung hanya kepada suka tak suka, *like or dislike* beberapa segelintir pabrik. (Hamka, 2015, hal. 91)

Risalah yang membawa Muhammad ini selain membawa rahmat untuk kaumnya, mengeluarkan mereka dari lingkungan sempit hidup berkabilah, menjadi suatu negara besar yang beradaban, iapun rahmat bagi seluruh isi alam. Mulanya patut dipaandang sebagai orang ganjil dan orang tidak mungkin diterima, karena sangat bertentangan dengan susunan yang berlaku waktu itu. Tetapi lama-lama kemanusiaan menerimanya dengan secara berangsur diakui dan dijalaankan,

walaupun kadang-kadang dipungkiri dari sumber mana yang diambil. (Hamka, 2015, hal. 91)

Islam yang Rahmatan lil'alamin ini dapat memberikan kesimpulan bahwa Islam tidak hanya sebagai agama, tetapi suatu perdaban yang di dalamnya terdapat pandangan hidup (*framework*) yang jelas dan universal dalam hal kebenaran.

NILAI-NILAI TASAWUF SEBAGAI PENANAMAN KARAKTER ISLAMI

Islam memiliki system keagamaan yang lengkap dan utuh, ketika masih tersimpan dalam kitab suci dan hadis Nabi. Akan tetapi ketika Islam melalui otak manusia ditransformasikan ke kitab-kitab fiqih, lantaran roh spiritualnya sering diabaikan, kalimat-kalimatnya berubah bagaikan sebtang pohon yang rapuh, bunganya cepat kering dan tak sempat mengasilkan buah. Suasana zaman telah menggoyahkan nilai-nilai formalitas sebagai patokan hidup. Banyak koflik yang tak tercerna melalui solusi sosiologis, politis dan cultural, semetara agama yang menjelma dalam symbol-simbol lahiriah telah tersesat oleh wabah materialism dan komersialisme. (Nasution Bagun Ahmad, 2013, hal. 80)

Tasawuf dapat dipahami sebagai sikap mental yng selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaika dan selalu bersikap bijaksana. Sikap jiwa yang demikian itu pada hakikatnya adalah akhlak yang mulia. (Nata Abuddin 2015, hal. 155).

Selama ini ada tiga sudut pandang yang digunakan para ahli untuk mendefinisikan tasawuf, pertama manusia sebgai makhluk yang terbatas. Manusia sebagaai makhluk yang harus berjuang, dan manusia sebagai makhluk yang ber-Tuhan. Jika dilihat dri sudut pandang manusia sebagai makhluk yang terbatas, maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai upaya mensucikan diri dengan cara menjauhkan pengaruh kehidupan dunia, dan memusatkan perhatian hanya kepada Allah SWT. Selanjutnya jika sudut pandang yang digunakan manusia sebagai makhluk yang harus berjuang, maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai upaya memperindah diri dengan akhlak yang bersumber dari ajaran agama dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dn jika sudut pandang yang

digunakan sebagai manusia yang ber-Tuhan, maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai kesadaran fitrah (ke-Tuhanan) yang dapat mengarahkan jiwa agar tertuju kepada kegiatan-kegiatan yang dapat menghubungkan manusia dengan Tuhan. (Nata Abuddin, 2015, hal. 155-156)

Jika tiga definisi tasawuf di atas satu dan yang lainnya dihubungkan, maka segera tampak bahwa tasawuf pada intinya adalah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan dirinya dari pengaruh kehidupan dunia sehingga tercermin akhlak yang mulia dan dekat dengan Allah SWT. Dengan kata lain tasawuf adalah bidang kegiatan yang berhubungan dengan pembinaan mental rohaniyah agar selalu dekat dengan Tuhan. Inilah esensi atau hakikat tasawuf. (Nata Abuddin, 2015, hal. 156).

Menurut Abu Al-Wafa' Al-Ghanimi At Taftazani (peneliti tasawuf) merumuskan secara umum cirri-ciri tasawuf, yaitu (1) memiliki moral; (2) pemenuhan fana (sirna) dalam realitas mutlak; (3) pengetahuan intuitif langsung; (4) timbulnya rasa kebahagiaan sebagai karunia Allah dalam diri seorang sufi karena tercaainya *maqamaat* (maqam-maqam atau beberapa tingkatan); dan (5) penggunaan symbol-simbol pengungkapan yang biasanya mengandung pengertian harfiah dan tersirat. (Anwar Rosihon, 2010, hal. 147-148)

Berdasarkan tujuan dari tasawuf sendiri, yaitu berupaya membentuk watak manusia yang memiliki sikap mental dan perilaku yang baik (*akhlakuk karimah*), manusia yang bermoral dan memiliki etika serta sopan santun, baik terhadap diri pribadi, orang lain, lingkungan dan Tuhan, maka semua orang wajib belajar tasawuf (*tasawuf Akhlaqi*), dan belajar tasawuf ini sudah harus dimulai semenjak dini seiring penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak-anak. Orang tua dan para guru adalah tempat menimba dan mendidik tasawuf (Syukur Amin, 2014, hal. 02).

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian utama dalam islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi Nabi Muhammad SAW. Yang mana beliau bersabda “*sesungguhnya saya diutus untuk menyempurnakan akhlak*” (HR. Ahmad). Perhatian islam yang demikian terhadap pembinaan akhlak ini dapat dilihat pula dari perhatian islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik. Karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang

baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia lahir batin. Perhatian Islam dalam pembinaan akhlak selanjutnya dapat dianalisis pada muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran islam. Ajaran islam tentang keimanan misalnya sangat berkaitan erat dengan mengerjakan serangkaian amal saleh dan perbuatan-perbuatan terpuji. Iman yang tidak disertai dengan amal saleh dinilai sebagai iman yang palsu, bahkan dianggap sebagai kemunafikan. (Nata Abuddin 2015, hal. 136) dengan kata lain jika watak seseorang sudah terbentuk dengan bentuk karakter yang baik, maka dia akan melakukan kebajikan dan meninggalkan perkara yang mungkar, termasuk berkarakter Islam apabila dia seorang muslim atau lebih tepatnya berkahlak Islam.

Dilihat dari akhlak Islami sendiri jika dikaitkan dengan arti Islam *rahmatan lil 'alamin* di atas adalah memahami al-quran dan Al-hadis untuk kebaikan semua manusia, alam dan lingkungan. Islam yang dibawa oleh Nabi adalah Islam untuk semua. Islam mengajarkan kasih sayang pada semua makhluk: manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, air, tanah, api dan sebagainya. Ajaran Islam tentang kasih sayang sesama manusia, perdamaian dunia, persaudaraan, dan persatuan sesama muslim, kerukunan umat beragama, pemeliharaan, pemakmuran, dan pembudidayaan bumi dan kekayaan di dalamnya, serta sikap adil dan tidak aniaya terhadap makhluk lain adalah bukti konkret misi *Rahmatan lil alamin*. Islam sama sekali tidak membenarkan manusia menjadi makhluk pendendam, penghujat, perusak, penganiaya, dan pembunuh.

TIGA PERAN PEMUDA

Pada hakikatnya pemuda mempunyai peranan penting bagi Agama, dimana jika kita melihat kembali kilasan sejarah Islam, banyak suatu hal yang akan kita temui yang mewujudkan perubahan oleh tangan-tangan pemuda, hal ini bukan sebuah kebetulan, melainkan sebuah kesengajaan yang terjadi berulang ulang. Mari kita tengok kembali kilasan sejarah Islam. Siapa yang berkesempatan menerima wahyu turun? Siapa yang menanggung beban berat, ketika islam terlahir? Siapa yang berhasil menciptakan perubahan tata hidup di kota mekah, bahkan di seluruh dunia? Yang terus terjadi dari zaman ke zaman. Siapa yang mendapat gelar As-

Sabiqun Awwalun? Siapa yang maju melawan pembangkang kota Mekkah dan dan membersihkan *Thaghut-thoghut* yang ada di jazirah arab? Juga siapa yang berhasil mendobrak benteng-benteng pasukan *Persia* dan *Romawi*. Dan menggonjang-ganjingkan istana *Kisra* dan *Qaisar*? Siapa yang dipercaya untuk tampil mengusung Agama ini? Siapa? Kalau bukan pemuda?

Mengutip dari buku “Anak Muda, Nyalakan Semangatmu” karya DR. Raghieb As-Sijrani, terdapat pesan yang sangat menarik untuk kita kutip dan jadikan Api semangat yaitu : *“siapa generasi terbaik yang pernah terlahir di bumi ini? Rasulullah SAW menggambarkan dalam sebuah hadist yang diriwayatkan Al-Bukari dan Muslim dari Abdullah bin Mas'ud r.a, Rasulullah bersabda, “Manusia terbaik adalah generasiku, kemudian generasi setelahnya, kemudian generasi setelahnya.”* (As-Sijrani Raghieb, 2007, hal. 29)

Selain hadis di atas, Allah juga menegaskan bahwa pemuda berada pada fase kuat yang terdapat dalam diri manusia, sebagai mana Firman-Nya:

Artinya : Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari Keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah Keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Kuasa. (Ar-Rum: 54) (Lajnah pentashihan Al-Quran departemen Agama Republik Indonesia, 2004, hal. 410)

Dari ayat di atas dapat kita kaji bahwa pemuda berada pada fase diantara dua fase yang lemah, yakni kanak-kanak dan tua. Jadi pemuda merupakan fase terkuat dalam kehidupan. Sebagaimana menurut Prof. Drs. Agues soejanto dalam bukunya “*Psikologi Perkembangan*” pemuda adalah masa yang menentukan. Menentukan hari depannya. Menentukan kehidupannya, menentukan kehidupan keluarga, bahkan menentukan nasib bangsa dan negaranya. (Soejanto Agues, 2004, hal. 161).

Pemuda merupakan harapan bangsa yang mana pemuda merupakan generasi yang akan melanjutkan perjuangan yang sebelumnya, sehingga sangatlah logis jika pemuda dikatakan harapan masyarakat dan bangsa. Hal ini juga tentunya pemuda juga merupakan salah satu yang mempunyai peranan penting dalam lingkup Negara, selain itu kita bisa menilai kualitas pemuda atau generasi yang pantas menjadi pemegang peranan penting

dalam tatanan bangsa atau Negara ini jika mampu menjadi pemuda yang menjunjung nilai nilai kebajikan, dari peran ini pemuda juga tidak lepas dari peran penting umat keberagaman dalam mewujudkan tatanan masyarakat yang damai, sentosa, dan sejahtera. Dalam kaitan ini Islam juga mengajarkan tatanan hidup berbangsa sebagaimana yang pernah sukses diraih oleh Nabi Muhamad SAW dalam kepemimpinannya dengan bukti "Piagam Madinah" yang mengajarkan dan memberi contoh bahwa wajah Islam yang sebenarnya dan seharusnya seperti dengan apa yang beliau lakukan di Madinah, sebab Islam itu sendiri tak lain adalah agama yang memberikan kerahmatan kepada seluruh alam atau yang sering kita sebut sebagai wajah Islam Rohmatan Lil'alam. Dari ini kita bisa melihat beberapa peran penting bagi pemuda dalam menjaga Islam rohmatan lil'alam.

Adapun peran-peran pemuda itu sendiri dalam berabagai aspek kehidupan, baik kehidupan beragama, dan berbangsa tak lepas dari tida peran ini, yaitu kekuatan moral, control social dan agen perubahan, dari tiga ini pemuda juga dituntu dan bertanggung jawab atas pembangunan masyarakat yang damai, sejahterah dan sentosa. Dari tiga peran ini akan mencakup semua peran laiannya yang akan melahirkan bibit-bibit pemuda yang ksatria.

1. Pertama, kekuatan moral;

Dalam transisi masyarakat Indonesia, hal yang sama dan juga sering dirasakan, terutama ketika sebagian kaum berilmu tidak berperilaku sejajar dengan ilmu yang dimilikinya. Keadaan yang seperti ini sering memunculkan kekecewaan, yang kemudian memunculkan generalisasi yang kurang akurat seperti terlihat dalam *statement* "saat ini kita membutuhkan orang yang baik, yang bermoral, berakhlak, bukan orang yang pintar". Namun *statement* tersebut kurang benar, sebab kebutuhan kita terhadap keberilmuan merupakan keniscayaan, apalagi hal itu merupakan salah satu perintah agama. Akan tetapi, yang menjadi lebih penting adalah bagaimana agar ilmu yang dimiliki seseorang di-backing oleh moral atau akhlaknya. (Harahap Syahrin, 2005, hal. XI).

Pada prinsipnya akhlak adalah cerminan dari potensi aqidah yang telah terpatri di dalam jiwa, sehingga bentuk apapun yang keluar

berupa “akhlak” adalah cermin jiwa seseorang. Disinilah pentingnya belajar ilmu jiwa dalam psikologi dan pentingnya memahami aqidah alam islam. Ketika jiwa atau aqidah itu baik, yakinlah apa yang keluar pasti baik, namun apabila aqidah itu busuk, maka aksi yang keluarpun akan busuk juga. Walhasil tampilan yang keluar dari manusia itu sebagai gejala atau tanda dari kondisi jiwa atau aqidah seseorang tersebut. (Manijo, 2014, hal. 42)

Karakter (akhlak) sebagai suatu *moral excellence* atau akhlak dibangun diatas kebajikan yang pada gilirannya hanya memiliki makna ketika dilandasi atas nilai-nilai yang berlaku dalam budaya bangsa. Karakter bangsa adalah karakter yang dimiliki warga negara bangsa indonesia berdasarkan tindakan-tindakan yang dinilai sebagai suatu kebajikan berdasarkan nilai yang berlaku di masyarakat dan bangsa indonesia. Oleh karena itu, pendidikan budaya dan karakter bangsa diarahkan pada upaya mengembangkan nilai-nilai yang mendasari suatu kebajikan sehingga menjadi kepribadian diri warga negara. Mengembangkan karakter (akhlaq) anak didik melalui pendidikan dapat diwujudkan dalam bentuk usaha-usaha dalam bentuk menumbuhkan kembangkan nilai-nilai insani dan ilahi di sekolah yang dilakukan secara terus menerus memerlukan kerja sama dengan orang tua untuk bersama-sama menciptakan lingkungan belajar nilai yang seiring sejalan. Artinya nilai-nilai yang diajarkan, diperkenalkan dan diinternalisasikan di sekolah sama dengan yang diinternalisasikan di rumah dan di luar sekolah. Hal-hal yang dilarang di sekolah juga dilarang di rumah. Hal-hal yang dilakukan oleh subject didik di sekolah juga harus dilakukan oleh subjek didik di rumah sehingga kecil kesempatan anak untuk bermain peran atau menggunakan standart ganda, yaitu di sekolah bersikap patuh dan disiplin pada norma-norma, tetapi di rumah justru sebaliknya. Dengan upaya terus menerus dari orang tua dan sekolah dalam pendidikan nilai diharapkan anak sebagai subjek didik memiliki karakter yang baik. (Agus Retnanto, 2014, hal. 17)

Etika dan moral sama artinya dalam pemakaian sehari-hari ada sedikit perbedaan. Moral atau moralitas dipakai untuk perbuatan yang sedang dinilai, sedangkan etika dipakai untuk pengkajian system nilai yang ada (Nata Abuddin, 2015, hal. 79).

Kesadaran moral erat juga hubungannya dengan hati nurani yang dalam bahasa asing disebut *conciense, concientia, gewissen, geweten*, dan dalam bahasa arab disebut *qalb, fuad*. Dan kesadaran moral ini mencakup tiga hal. Yaitu:

- 1) Perasaan wajib atau keharusan untuk melakukan tindakan yang bermoral. Perasaan ini telah ada dalam setiap hati nurani manusia, siapa pun, dimana pun dan kapan pun.
- 2) Kesadaran moral dapat terwujud rasional dan objektif, yaitu suatu perbuatan yang secara umum dapat diterima oleh masyarakat, sebagai hal yang objektif dan dapat diberlakukan secara universal, artinya dapat disetujui, berlaku pada setiap waktu dan tempat bagi setiap orang yang berada dalam situasi yang sejenis.

Salah satu akibat lebih jauh dari modernisasi dan industrialisasi, manusia mengalami *degradasi moral* yang dapat menjatuhkan harkat dan martabatnya. Kehidupan modern seperti sekarang ini, sering menampilkan sifat-sifat yang kurang dan tidak terpuji, terutama dalam menghadapi materi yang gemerlap. Manusia menurut para ahli tasawuf, dalam kehidupan selalu berkompetesi dengan hawa nafsunya yang selalu ingin menguasainya. Agar hawa nafsu dikuasai oleh akal yang telah mendapat bimbingan oleh wahyu, maka dalam dunia tasawuf diajarkan berbagai cara seperti *Riadhah* dan *Mujahadah* untuk melawan hawa nafsunya, dengan cara melalui pembersihan dan pengosongan jiwa dari sifat-sifat tercela (*takhalli*), dan senantiasa menghiasi diri dengan sifat-sifat yang terpuji (*tahalli*), sehingga penulis sangat yakin seandainya para pemuda melaksanakan ajaran tasawuf seperti *muraqabah*, maka mereka akan selalu berada di barisan terdepan dalam menyerukan wajah Islam yang rahmatan lil'alamin.

Keterkaitan pemuda dalam pembahasan ini adalah bagaimana pemuda ini memiliki karakter atau nilai-nilai yang mampu menumbuhkan Kesadaran moralnya, dimana pemuda yang diyakini sebagai generasi bangsa tidak hanyaberada dalam kecerdasan intelektualnya saja, melainkan kecerdasan emosionalnyalah yang mampu menumbuhkan kesadaran moral, dan yang diharapkan dalam maksud tulisan ini, dimana pengetahuan yang mereka miliki tidak hanya

berada dalam pikirannya saja melainkan dirasakan dalam hati nuraninya, atau lebih tepatnya tidak hanya berada pada fase *Knowing* sajanamun sudah berada pada dimensi *Felling* ke *acting*.

Apabila kita mengambil contoh terhadap karakter para Rasul, dimana para rasul itu sendiri memiliki empat sifat wajib yang harus dimilikinya, sebagaimana Nabi Muhammad saw diakui sebagai *Uswatun Hasanah* atau teladan yang baik, *The Best of The Best* dalam berbagai sifat dan perilakunya, yang mana beliau sendiri pun diutus ke muka bumi ini tak lain sebagai penyempurna akhlak manusia, maka disinilah kita patut mengambil nilai-nilai karakter yang dimilikinya untuk dijadikan contoh dalam setiap tindakan kita, dari keempat sifat wajib ini merupakan empat pilar karakter yang akan mencakup berbagai *nilai-nilai karakter* yang lainnya, yaitu:

- 1) *Shiddiq* (jujur)
- 2) *Amanah* (terpercaya)
- 3) *Tabligh* (menyampaikan apa yang diterima dari Allah)
- 4) *Fathanah* (pintar)

Keterkaitannya dengan karakter dan moral disini diharapkan pemuda yang sudah memiliki kekuatan moral ini, mampu menjadi suri tauladan kepada generasi selanjutnya dengan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan juga spritualnya. Dimana yang terakhir ini merupakan dimensi yang sebenarnya mampu menjadi motor penggerak terhadap kecerdasan intelektual, emosional. Dimana spiritual berada dalaam wilayah tasawuf yang mana tasawuf sendiri sebenarnya merupakan etika bagaimana terhadap Tuhannya, etika terhadap sesama manusia dan etika terhadap alam.

2. Kedua kontrol sosial;

Sebagaimana Emile Durkhem, sosiolog prancis (1961) menyimpulkan bahwa tujuan utama agama dalam masyarakat primitif adalah membantu orang berhubungan bukan dengan tuhannya,

melainkan dengan sesamanya. Ritual-ritual religius membantu orang untuk mengembangkan rasa sepayuguban (*sense of community*), misalnya mereka bersama-sama ambil bagian dalam pesta perkawinan, kelahiran, dan kematian; dan sama-sama merayakan musim tanam dan panen. Hal ini mempersatukan kelompok dengan cara kontraksi religius. Durkhem (1950)- yang telaaahnya terfokus pada unsur unsur sosial yang menghasilkan solidaritas- melihat agama sebagai faktor esensial bagi identitas dan integrasi masyarakat. Agama merupakan suatu sistem interpretasi diri kolektif. Dengan kata lain, agama adalah sistem simbol dimana masyarakat bisa menjadi sadar akan dirinya; ia adalah cara berfikir tentang eksistensi kolektif (Kahmad Dadang, 2002: 122).

Solidaritas sosial dalam masyarakat tradisional yang didasarkan kepada pertalian darah dan hubungan kekerabatan ini dinamakan oleh Ibnu Khaldun dengan *ashhabiyah* (kesukuan atau tribalism). Unsur perekat masyarakat ini akan semakin kuat, langgeng dan besar, menurut Ibnu Khaldun, kalau ditambah dengan kesamaan agama. Sedangkan Durkheim mengatakan solidaritas itu direkat oleh agama. Dengan banyaknya ritual yang sakral dalam agama tersebut, manusia menghilangkan kepentingan pribadinya dan larut dalam kepentingan bersama. Solidaritas yang tumbuh dari pertalian darah, kesukuan dan agama, dalam pandangan modern adalah ikatan primordial, ikatan tradisional. Hubungan ini dalam sosiologi diistilahkan dengan *gemeinschaft*, hubungan peguyuban, tanpa pamrih, hubungan persahabatan atau hubungan yang didasarkan kepada kemanusiaan dan keikhlasan. Di kalangan bangsa Arab Jahiliyah, apabila seorang anggota suku membunuh seseorang dari suku lain dapat dimaafkan dari hukuman qisas (realitation), keluarga pembunuh harus membayar denda. Keluarga pembunuh ini dinamakan *aqilah* mereka punya solidaritas bersama menanggung malu kesalahan anggota sukunya.

Ikatan masyarakat modern didasarka hubungan bisnis, kepada ikatan sesama profesi, kepentingan, dan kebangsaan. Namun hubungan sosial modern ini merupakan bisnis dan hubungan formal. Hubungan ini tidak akrab, tidak mendalam, tidak hangat dan kurang serasa sepenganggungan. Dalam sosiologi diistilahkan dengan hubungan *gesellschaft*. Hubungan atau organisasi modern berkembang menjadi

hubungan bangsa-bangsa. Bangsa-bangsa kawasan sama bersatu, seperti Uni Eropa, Asean (Asociation of South East Asian Nations, oersatuan asia-asia tenggara), dan selanjutnya dicoba menyatukan dalam wadah persatuan bangsa-bangsa (PBB, The United Nations). (Bustanuddin Agus, 2006, hal. 204)

Melihat kenyataan yang ada, tak salah kiranya kita mau memperhatikan pendapat Email Durkheim, bahwa pemikiran dan perkembangan pribadi tidak bisa lepas sama sekali dari setting sosialnya. Maka kajian sosiologis-historis dapat memberi jawaban terhadap kenyataan bahwa pelarian dari kehidupan yang 'kasat mata' itu merupakan kekalahan politik-ekonomi. Sehingga seharusnya tasawuf hadir pada masa sekarang dengan tampilan, bertasawuf tidak harus menjahui kekuasaan, tapi justru masuk di tengah-tengah percaturan politik dan kekuasaan. Sebab menjahui bisa berarti menunjukkan ketidakberdayaan dan kelemahan. Karena dalam kiprahnya, tasawuf ini tidak henti-hentinya bekerja dengan pendidikan kerohanian, disiplin tinggi, dan memajukan perniagaan yang menarik orang-orang kedalam pahamnya. Maka Fazlur Rahman sebagaimana dikutip dari buku *Tasawuf Sosial* karya Syukur Amin, menceritakan bahwa tasawuf ini menanamkan disiplin tinggi dan aktif dalam medan perjuangan hidup, baik social, politik dan ekonomi. (Syukur Amin, 2004, hal. 24) maka sangatlah layak pemuda memiliki peranan penting jika nilai-nilai tasawuf dijadikan pedoman untuk berkompetisi di medan social, politik dan ekonomi. Yang mana pemuda itu sendiri diharapkan menjadi pemuda yang Ideal, mulia dan sempurna, sebagaimana dalam ajaran tasawuf memiliki ajaran yang berdimensi social, antara lain *Futuwwah* dan *Istar*. *Futuwwah* itu sendiri diartikan oleh al-Husain al-Sulami sebagai ksatria dari kata *fata* (pemuda). Makna ini memiliki pesan tersendiri kepada Manusia untuk memiliki sifat yang ksatria, meliputi sifat yang ramah, dermawan, sabar, tabah terhadap cobaan, meringankan kesulitan orang lain, pantang menyerah terhadap kedzaliman, ikhlas karena Allah SWT, dan berusaha tampil kepermukaan dengan sikap antisipasi terhadap masa depan dengan penuh tanggung jawab. Adapaun arti dari *Istar* itu sendiri yaitu, lebih mementingkan orang lain daripada dirinya sendiri. Dari dua ajaran tasawuf ini apabila dimiliki

oleh masyarakat sekitar terlebihnya kaum pemuda, maka kebajikan, kedamaian pasti ada digenggaman mereka yang akan senantiasa mengalir antar generasi.

Dilihat dari perspektif sufistik unsur-unsur kecerdasan emosional itu juga berada dalam tasawuf. Dimana kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman, adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. (Sudirman Tebba, 2003, hal. 11)

Kecerdasan emosional yang mencakup kesadaran diri dalam tasawuf disebut *Muhasabah*, Muhasabah berarti melakukan perhitungan, yaitu perhitungan terhadap diri sendiri mengenai perbuatan baik dan buruk yang pernah dilakukan. Tujuannya adalah mengurangi atau kalau bisa menghilangkan perbuatan buruk dan meningkatkan perbuatan baik. Konsep Muhasabah sering dikaitkan dengan ucapan Ali bin Abi Thalib yang mengatakan bahwa orang harus menghitung diri sendiri sebelum dihitung amalnya oleh Allah. (Sudirman Tebba, 2003, hal. 13)

Lalu Motivasi dalam tasawuf banyak kesamaannya dengan *Raja'* (harapan atau optimistisme). Sebab orang yang memiliki motivasi biasanya optimistis dan sebaliknya orang yang optimistis dalam hidupnya memiliki motivasi. (Sudirman Tebba, 2003, hal. 15)

Kemudian mengenai Empati dalam tasawuf ada *Itsar*. Istar adalah mendahulukan dan mengutamakan kepentingan orang lain dari pada kepentingan dirinya sendiri. Karena itu, istar lebih sekedar empati, yaitu lebih dari sekedar merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. (Sudirman Tebba, 2003, hal. 16).

Lalu dalam keterampilan sosial dalam tasawuf ada konsep *Syaja'ah*. Secara harfiah berarti berani, maksudnya berani melakukan tindakan yang benar. Tetapi sikap berani harus disertai pertimbangan yang matang dan pikiran yang tenang. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW: "Bukanlah pemberani orang yang kuat berkelahi. Sesungguhnya pemberani itu adalah orang yang sanggup menguasai hawa nafsunya di kala marah" (HR. Bukhari dan Muslim). Sikap berani dapat dilihat pada stabilnya pikiran seseorang ketika menghadapi

bahaya. Ia tetap melakukan pekerjaan dengan hati yang teguh dan akal yang sehat serta tidak gentar menghadapi ancaman dan celaan sebagai konsekuensi tindakannya. Hal ini sudah dipraktekkan oleh Nabi Muhamad SAW dan para sahabatnya ketika menyebarkan Islam. Dengan demikian unsur-unsur kecerdasan emosional juga ada dalam tasawuf, sehingga orang yang mengamalkan tasawuf dengan baik, maka ia juga cerdas secara emosional. (Sudirman Tebba, 2003, hal. 16-17)

3. Ketiga, agen perubahan,

Pemuda sebagai agen perubahan seharusnya memiliki kontribusi penting dengan intelektualnya yang mampuni serta mampu berfikir secara Islami, sebab, Berfikir adalah ciri khas manusia yang membedakannya dari makhluk yang lain. Di kalangan ahli Mantiq sangat masyhur istilah yang mendefinisikan manusia sebagai *hayawanun Nathiq* (hewan yang berfikir). Karena kemampuan berfikir itu pulalah manusia merupakan makhluk yang dimuliakan oleh Allah SWT, seperti dijelaskan dalam Al-Quran:

Artinya: Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (Al-Isra':70)

Bahkan amanah kekhalifan yang hanya diserahkan Allah kepada manusia (adam) pun adalah karena factor berfikir yang hanya dimiliki oleh manusia itu. Sebab dengan kemampuan berfikir, manusia akan dapat menyerap ilmu pengetahuan dan mentransfernya. Peristiwa dialog antara malaikat, Adam, dan Allah SWT memberi gambaran yang jelas kepada kita betapa pemuliaan itu berpangkal kepada kemampuan berfikir dan menyimpan ilmu. Mari kita simak ayat ayat berikut:

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (32). mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain

dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana." (33) Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?" (Al-Baqorah:31-33)

Alquran memandang manusia sebagai Khalifah Tuhan (khalifah Allah) di atas bumi. Ini dilengkapi kehambaannya (al-ubudiyah) terhadapnya. Sebagai hamba Tuhan, manusia harus pasif di hadapan Tuhan dan menerima apa pun rahmat yang diturunkan dari-Nya. Tetapi sebagai Khalifah Tuhan, manusia harus aktif di dunia, memelihara keharnonisan kosmis dan menyebar luaskan rahmat Tuhan yang memang disampaikan melaluinya sebagai pusat ciptaan.

Pemuda yang diakui sebagai agen perubahan senantiasa berpartisipasi dalam menggunakan akalnya (berfikir) untuk menjaga marwah Islam itu sendiri yang sesuai dengan koredor syariat Islam, selain itu pemuda ini akan senantiasa menjunjung tinggi pesan-pesan moral leluhur, dan berprinsip "*kita pertahankan hal yang lama yang baik, kita ambil hal baru yang lebih baik, dan kita ciptakan yang baru yang jauh lebih baik*" dan senantiasa bersandar pada "*kemashlahatan umat*" demi membangun bangsa yang damai, aman, tentram dan sentosa dengan menggunakan potensi qolbunya. Dimana potensi yang ada dalam dirinya yaitu, berfikir, qolbu dan potensi-potensi yang lainnya akan digunakan dengan sebaik-baiknya apabila dalam diri pemuda ini sifat *lahutnya* (sifat ketuhanan) diutamakan. Sebagaimana dalam ajaran tasawuf membagi sifat yang ada dalam diri manusia yaitu ada dua, sifat *Lahut* (ketuhanan) dan sifat *Nasut*(kemanusiaan), namun supaya manusia cenderung dengan sifat *Nasutnya* maka dibutuhkan *Riyadhah* untuk bisa menjahui sifat *Nasut*, hal ini pun tidak semudah seperti membalik telapak tangan, tentunya sangat dibutuhkan kesabaran, ketabahan, ridha, qonaah, ikhlas dan keistiqamahan dalam melakukan *Riyadhah* ini.

Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan penanaman dan pembumian nilai-nilai luhur perilaku berkarakter, yang harus dimiliki oleh pemuda sebagai *agen of change* melalui:

1. *Olah pikir*, dapat memunculkan sikap:
 - a. Cerdas;
 - b. Kritis;
 - c. Inovatif;
 - d. Ingin tahu;
 - e. Berpikir terbuka;
 - f. Produktif;
 - g. Berorientasi ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
 - h. Reflektif.
2. *Olah hati*, melahirkan sifat:
 - a. Jujur;
 - b. Beriman dan bertaqwa;
 - c. Amanah;
 - d. Adil;
 - e. Bertanggung jawab;
 - f. Berempati;
 - g. Berani mengambil resiko;
 - h. Pantang menyerah;
 - i. Rela berkorman;
 - j. Berjiwa patriotik.
3. *Olah raga*, akan terlihat dari sikap:
 - a. Tangguh;
 - b. Bersih dan sehat;
 - c. Disiplin;

- d. Sportif;
 - e. Andal;
 - f. Berdaya tahan;
 - g. Bersahabat;
 - h. Kooperatif;
 - i. Determinatif;
 - j. Kompetitif;
 - k. Ceria;
 - l. Gigih.
4. *Olah Rasa/karsa*, menumbuhkan perasaan:
- a. Peduli;
 - b. Ramah;
 - c. Santun;
 - d. Rapi;
 - e. Nyaman;
 - f. Saling menghargai;
 - g. Toleran;
 - h. Suka menolong;
 - i. Gotong royong;
 - j. Nasionalis;
 - k. Kosmopolit;
 - l. Mengutamakan kepentingan umum;
 - m. Bangga menggunakan bahasa dan produk indonesia;
 - n. Dinamis;
 - o. Kerja keras
 - p. Beretos kerja.

Dengan demikian, tema besar dalam pembangunan karakter

bangsa dan pendidikan karakter adalah membangun generasi yang jujur, cerdas, tangguh, dan peduli. (Salahudin Anas, 2013, hal. 49-51)

Pemuda apabila dilihat dari sejarah memiliki bukti atas agen perubahannya, salah satu bukti konkretnya adalah bagaimana peran mereka terhadap kemerdekaan NKRI ini, hal ini bisa dilacak dari asal muasal tentara nasional, juga keterlibatan laskar-laskar rakyat termasuk santri, akan lebih baik jika ditelusuri melalui akar historisnya. Dari catatan sejarah diketahui bahwa tentara Indonesia dibangun mendahului negara. Sebelum republik ini lahir, embrio tentara telah ada dalam wujud laskar-laskar rakyat. Ada banyak macam dan jenis laskar rakyat yang dibentuk atas dasar kelompok, baik kelompok keyakinan ataupun identitas. Laskar Hizbullah dan Pesindo adalah laskar yang dibangun atas dasar keyakinan ideologis, sementara tentara pelajar dan laskar wanita (laswi) dibentuk atas dasar identitas. Hal ini, mengacu pada perspektif Y. Herman Ibrahim, seorang purnawiraan TNI menurutnya, hanya PETA (Pembela Tanah Air) yang benar-benar mencerminkan organisasi militer yang berasal dari keragaman pemuda Indonesia yang terlatih secara profesional. (Gugun El-Guyanie, 2010, hal. 107-108)

Berdasarkan paparan di atas serta kodrat pemuda yang memiliki peran dan tanggung jawab dalam komitmennya menjaga Islam yang rahmatan lil'alamin, dengan persatuan dan kesatuan bangsa, sikap bijak dan tolerannya, dan kepedulian terhadap sesama adalah pemuda yang menyanggah peran sebagai agen perubahan (*agen of change*) dan agen control social (*agent of sosial control*) dalam masyarakat.

Simpulan

Keberadaan pemuda yang memiliki karakter baik, dengan moralnya yang baik, dan kecerdasan emosionalnya yang baik merupakan salah satu solusi untuk menghidupkan roh Islam yang berwajah *Islam Rahmatan*

*lil'alam*serta dalam membentengi generasi selanjutnya dari paham radikalisme yang tumbuh subur di sekitar kita, sebab dengan segala potensi yang dimilikinya diharapkan pemuda mampu menjaga wajah Islam yang rahmah itu sendiri, dimana dengan kesadaran moral sebagai titik awal dalam melahirkan peran dari berbagai peran selanjutnya, dengan kesadaran moral ini akan tumbuh kecerdasan emosional, apalagi jika diimbangi dengan kecerdasan spritualnya maka pemuda ini pasti berperan dalam mewujudkan perubahan dalam berbagai aspek, seperti; politik, ekonomi, social-budayanya.

Dalam aspek Moral pemuda menjadi cerminan daripada dirinya dan negaranya, sebab, apabila ingin melihat moral suatu desa, bangsa ataupun Negara maka lihatlah moral pemudanya, moral pemuda ini tidak hanya menjadi cerminan bagi dirinya sendiri namun menjadi juga cerminan bagi orang lain. Begitupun dalam aspek sosialnya, apabila pemuda ini sudah tertanam nilai-nilai karakter yang baik, dan mampu diaplikasikan secara riil dan benar, maka sang pemuda akan senantiasa berada dalam garis terdepan dengan segala kemampuannya untuk menyampaikan dan memberikan contoh hidup saling berdampingan, tanpa saling bermusuhan, ramah, santun dan beradap, saling menerima perbedaan, dan saling menghormati, saling menghargai yang sangat sesuai dengan konsep Islam Rahmatan Lil'alam dengan karakter Islaminya.

Dengan demikian sudah begitu jelas bahwa secara sejati pemuda memiliki peran yang sangat signifikan dalam berbagai pembangunan, baik pembangunan masyarakat, bangsa, Negara, bahkan Agama. Dengan potensi yang dimiliki pemuda (kekuatan Moral, control social, dan agen perubahan) ini pemuda mampu mewujudkan berbagai perubahan di berbagai aspek, baik akhlak dan etika dalam dimensi Moral, ekonomi, politik, budaya dalam dimensi sosialnya, maju-mundur suatu Negara atau bangsa dan masa jaya dan runtuhnya Agama dalam dimensi perubahan. Dari ini diharapkan pemuda yang merupakan aset yang sangat berharga patut dijaga, dididik, dan dilatih dengan sangat baik supaya mempunyai karakter yang baik supaya mampu menjadi generasi yang unggul dan bermutu sesuai harapan bangsa, Negara dan Agama. Sebagaimana dalam Islam sendiri adalah yang mempunyai karakter Islam yang rahmatan lil'alam.

Daftar pustaka

Cecep Alba.(2012).*Tasawuf dan Tarekat*.Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tim Sembilan.(2004). *Tafsir Maudhu'I Al-Muntaha*.Yogyakarta:

Pustaka Pesantren.

- Hamka.(2015).*Tafsir Al-Azhar*.Jakarta:Gema Insani.
- As-Sijrani Raghieb.(2007). *Anak Muda, Nyalakan Semangatmu*.Sukoharjo: Samudera.
- Lajnah pentashihan Al-Quran departemen Agama Republik Indonesia. (2004). *Al-Quran dan terjemahannya*, (Bandung: CV Aljumu'atul 'Ali.
- Soejanto Agues. (2005).*Psikologi Perkembangan*.Jakarta: PT RENIKA CIPTA.
- Harahap Syahrin. (2005). *Penegakan Moral Akademik di dalam dan di luar Kampus*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Abuddin Nata. (2015). *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers.
- Ahmad Bangun Nasution, dan Rayani Hanum Sireger. (2013).*Akhlaq Tasawuf, pengenalan, pemahaman, dan pengaplikasiannya disertai Biografi dan Tokoh-tokoh Sufi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Anwar Rosihon. (2010). *Akhlaq Tasawuf, disusun berdasarkan kurikulum terbaru nasional perguruan tinggi agama Islam*. Bandung: Pustaka setia.
- Kahmad Dadang. (2002). *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Bustanuddin Agus. (2006). *Agama dalam kehidupan manusia; pengantar antropologi agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syukur Amin.(2004).*Tasawuf Sosial*.Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Syukur Amin. (2014).*Tasawuf Kontekstual, solusi problem manusia modern*.Yogyakarta:PustakaPelajar.
- Sudirman Tebba.(2003).*Tasawuf Positif*. Jakarta Timor: Prenada Media.
- Rasyid Daud. (1998). *Islam Dalam berbagai Dimensi*. Jakarta:gema Insani Pres.

- Salahudin Anas.(2013). *Alkrienciehie Irwanto, pendidikan Karakter; pendidikan berbasis agama dan budaya bangsa*.Bandug: Pustaka Setia.
- Manijo. (2014).pendidikan Akhlak tertuduh.*Majalah Perenial, STAIN Kudus, Jurusan Ushuluddin* vol II, No.4.
- Agus Retnanto.(2014). Akhlak dan kebangkitan umat.*Majalah Perenial, STAIN Kudus, Jurusan Ushuluddin*, vol II, No.2.
- Gugun El-Guyanie.(2010). *Resolusi Jihad paling Syar'i*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren
- IshardinoSatries.(2009). peran serta pemuda dalam pembangunan masyarakat.*Jurnal Madani*,edisi I/Mei.PDF
- Abd Hayyi al-Qathani. (2005).*Al Islam*. Jakarta:Gema Insani Press.
- Ar-Raghib al-Ashfahany. (tth). *mu'jam mufradat alfadz al-Quran*. Bairut, Dar al-Fikr.
- M.Quraish Syihab. (2002).*tafsir Misbah, pesan, kesan dankeserasiah al-quran*. Ciputat:lentera hati.
- F u a d j a b a l i . d k k . (2 0 1 1).*Islam rahmatan lil alamin*. Jakarta:kementerianagama:direktorat Jenderal pendidikan Islam, Direktorat Jenderal pendidikan agama Islam.

